

# Pelaksanaan Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Sekolah Inklusi di SDN 131/IV Kota Jambi

**Delisa Elfia**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Indonesia

**Muhammad Sofwan**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Indonesia

**Hendra Budiono**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Indonesia

**Abstract:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan pembinaan pendidikan karakter sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di SDN 131/IV Kota Jambi, pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Data penelitian berupa deskripsi mengenai pelaksanaan pendidikan karakter pada sekolah penyelenggara inklusi di SDN 131/IV Kota Jambi. Subjek penelitian adalah guru kelas dan kepala sekolah. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan pendidikan karakter pada sekolah inklusi dilaksanakan melalui pembelajaran, keteladanan, penguatan, pembiasaan, adapun pelaksanaannya yaitu: 1) Guru melakukan penanaman nilai karakter terintegrasi melalui materi pembelajaran, 2) Guru memberikan contoh nilai karakter yang kontekstual, 3) Guru menggunakan pembelajaran aktif, 4) Guru menunjukkan sikap dan perilaku yang baik kepada siswa, 5) Terdapat slogan yang memuat nilai karakter, 7) Guru memberikan apresiasi kepada siswa yang berbuat baik, 8) Kerja sama dengan guru Shadow, dan orang tua 10) Terdapat kegiatan rutin harian, mingguan dan bulanan, 11) Guru melakukan kegiatan spontan, 12) Terdapat beberapa kegiatan terprogram.

**Kata Kunci:** Fenomenologi; Pembinaan; Pendidikan Karakter; Inklusi.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak asasi setiap individu, ini telah diakui dalam berbagai konvensi maupun perundangan di Indonesia. UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 ayat (1) yang menegaskan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, dan ayat (2) warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial memperoleh pendidikan khusus.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) pada dasarnya sama seperti anak lainnya yang membutuhkan pendidikan yang layak. Pendidikan inklusi memberikan solusi kepada anak-

anak berkebutuhan khusus yang masih belum terpenuhi haknya selama ini. Penyelenggara pendidikan inklusi dijelaskan pada Permendiknas No. 70 tahun 2009, pasal (1) pendidikan inklusi merupakan suatu sistem penyelenggara pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan, memiliki bakat istimewa dan memiliki potensi kecerdasan untuk mengikuti pendidikan yang dilaksanakan satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Pendidikan inklusi dapat menjadi sarana yang efektif dalam penanaman nilai-nilai karakter dikarenakan keragaman yang ada di sekolah inklusi dapat menjadi kekuatan untuk melaksanakan penanaman nilai-nilai karakter Pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral, akhlak, budi pekerti yang terwujud dalam implementasi sikap dan perilaku yang baik sehingga menumbuhkan kemampuan untuk menyampaikan keputusan baik dan buruk serta menciptakan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari (Rofisian, 2018).

Berdasarkan hasil pengamatan awal di SDN 131/IV Kota Jambi yang telah menjalankan program pendidikan Inklusi bagi peserta didiknya yang berkebutuhan khusus seperti autisme, slow learner, tunagrahita ringan, tunadaksa ringan, tunarungu, tunanetra, tunalaras, down sindrom, dan hiperaktif, terdapat 35 siswa inklusi dari kelas I sampai kelas VI. Di SD ini terdapat 17 tenaga kependidikan, dan terdapat guru Shadow yang mendampingi anak berkebutuhan khusus (ABK). Pendidikan karakter yang telah diterapkan SDN 131/IV Kota Jambi antara lain kegiatan jabat tangan dengan guru, selalu berbaris rapi sebelum masuk kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar, yasinan di hari jum'at. Salah satu guru menjelaskan bahwa dari tata cara pakaian para siswa sangat rapi, siswa selalu memberi salam dengan guru, siswa selalu mengikuti kegiatan upacara di hari senin, siswa selalu masuk ke kelas tanpa disuruh ketika mendengar bel tanda mulai pelajaran berbunyi.

Melalui pembinaan pendidikan karakter di SDN 131/IV Kota Jambi dapat merubah perilaku siswa kearah yang lebih baik. Hasil observasi awal ini menarik untuk diteliti. Pembinaan pendidikan karakter seperti apa yang dilakukan oleh guru. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter yang lainnya untuk meningkatkan nilai-nilai karakter siswa. Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses pelaksanaan pembinaan pendidikan karakter pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di SDN 131/IV Kota Jambi

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena terjadi berdasarkan dari subjek yang diteliti baik berupa tingkah laku, tindakan, persepsi maupun lainnya secara keseluruhan yang dituangkan dalam bentuk kata atau kalimat berupa deskripsi. Jenis penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Penelitian fenomenologi dilakukan untuk melihat pengalaman guru dalam menghadapi fenomena pembinaan pendidikan karakter pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi.

Data penelitian ini adalah berupa deskripsi mengenai pembinaan pendidikan karakter pada sekolah inklusi khususnya di SDN 131/IV Kota Jambi. Informan penelitian adalah guru kelas sebagai data utama, guru shadow dan kepala sekolah sebagai data pendukung. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Keabsahan data dilakukan untuk mengecek validitas data. Mengecek keabsahan data melalui kegiatan triangulasi teknik. Data hasil observasi pelaksanaan pembinaan pendidikan karakter pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di SDN 131/IV Kota Jambi dilakukan perbandingan dan analisis mendalam dengan data hasil wawancara kemudian data tersebut dikonfirmasi kepada sumber agar data tersebut dapat sesuai kondisi aslinya yang disertai dengan bukti dokumentasi. Data dianalisis dengan model Miles dan Huberman dengan 3 tahapan: mengumpulkan data, mereduksi data, menyimpulkan data

## **HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan subjek penelitian adalah guru kelas sebagai informan utama, guru shadow dan kepala sekolah sebagai data pendukung. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 11 November-11 Desember 2021. Peneliti memperoleh data mengenai pelaksanaan pembinaan pendidikan karakter pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di SDN 131/IV Kota Jambi melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan hasil temuan sebagai berikut:

### ***1. Pembelajaran***

Dalam pembelajaran guru menanamkan nilai-nilai karakter, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa, guru menjelaskan nilai-nilai karakter secara terintegrasi dengan pembelajaran seperti pada proses pembelajaran Tema 4, Sub Tema 3, Pembelajaran 3, KD 4.7 Melakukan kegiatan upaya pelestarian sumber daya alam bersama orang-orang di lingkungannya. Pada KD tersebut guru melaksanakan pembelajaran yang melibatkan siswa untuk menanam bayam dan kangkung disekolah, setelah itu guru meminta setiap siswa membawa hasil tanaman mereka ke rumah masing-masing dan mencatat setiap perkembangan

dari bayam dan kangkung lalu dijadikan sebuah laporan, pada kegiatan ini guru menanamkan nilai karakter tanggung jawab kepada siswa, siswa diharuskan untuk menjaga dan merawat tanaman tersebut agar tidak mati. Guru memberikan contoh yang kontekstual kepada siswa yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa dan terjadi di lingkungan sekitar seperti datang ke sekolah tepat waktu, melaksanakan piket kelas, bersikap sopan kepada yang lebih tua, dan membantu teman yang sedang mengalami kesulitan. Guru merancang pembelajaran yang dapat membangun siswa untuk menampilkan nilai-nilai karakter. Kegiatan tersebut merupakan pembelajaran aktif dan pembelajaran kooperatif. Guru menciptakan pembelajaran aktif melalui kegiatan percobaan,

pembelajaran secara kelompok, membuat produk, dan menggunakan metode kerja sama dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk membiasakan siswa agar saling membantu satu sama lain dan berani dalam mengungkapkan pendapat saat pembelajaran berlangsung, Melalui pembelajaran aktif siswa berkebutuhan khusus bisa aktif turut menampilkan potensinya. Guru menggunakan metode kerja sama untuk membangkitkan sikap, kemauan, dan kebiasaan siswa agar menampilkan nilai-nilai karakter. Ketika berkelompok, tumbuh karakter siswa misalnya saling membantu dalam kelompok, saling menghargai, dan bertanggung jawab. Dan metode Remedial Teaching dalam memaksimalkan pembinaan pendidikan karakter pada siswa ABK .

## **2. Keteladanan**

Dalam keteladanan guru menunjukkan sikap cinta dan rasa hormat, dengan cara tidak membedakan siswa, memberikan kesempatan yang sama, membimbing siswa dengan sabar, tidak membentak pada saat berinteraksi dengan siswa, begitupula dengan guru shadow yang berusaha untuk menunjukkan sikap yang baik, sabar dan tidak membentak saat mendampingi anak berkebutuhan khusus (ABK). Guru menunjukkan keteladanan melalui perilakunya yaitu dengan datang ke sekolah tepat waktu, berpakaian rapi sesuai dengan aturan yang ada di sekolah, bertutur kata sopan dan tidak membentak saat berinteraksi dengan siswa, turut menjaga kebersihan sekolah dengan ikut serta pada kegiatan gotong royong, serta membantu siswa yang membutuhkan pertolongan. Bagi guru Shadow mengenai perilaku guru terhadap pembinaan pendidikan karakter bagi peserta didik, tidak jauh berbeda dengan guru kelas dengan berusaha menunjukkan contoh yang baik kepada peserta didik terlebih kepada anak berkebutuhan khusus yang sangat membutuhkan contoh agar dapat berperilaku yang baik juga. Guru juga menunjukkan tindakan peduli lingkungan dengan berpartisipasi dalam kegiatan piket dan kegiatan kerja bakti di sekolah.

## **3. Penguatan**

Dalam penguatan dilakukan dengan di lingkungan sekolah terdapat visi dan misi sekolah, slogan atau poster yang memuat nilai karakter, adanya aturan kelas, adanya tempat sampah, adanya fasilitas ibadah, serta penataan kelas seperti posisi duduk siswa yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang ada di sekolah. Guru selalu mendukung peserta didik yang melakukan hal positif dengan cara memberikan pujian secara lisan ataupun dalam bentuk nilai tambah kepada siswa yang menampilkan sikap, perbuatan atau tindakan yang mencerminkan nilai-nilai karakter baik di kelas atau di luar kelas. Penguatan guru dilakukan dengan cara mendukung perilaku siswa yang positif, mengoreksi siswa yang berbuat negatif, dan memperbaiki perilaku merusak melalui pendampingan individual. Namun bagi guru Shadow untuk anak berkebutuhan khusus dengan memberikan pujian kepada mereka merupakan salah satu penguatan namun tidak bisa terus menerus memberikan pujian harus seimbang dengan teguran jika mereka melakukan kesalahan, Guru melakukan kerjasama dengan guru shadow secara langsung mengenai perkembangan nilai karakter ABK, guru melakukan kerja sama dengan orang tua melalui Whatsapp terkait perkembangan nilai karakter siswa.

#### **4. Pembiasaan**

Dalam Pembiasaan dilakukan dengan kegiatan rutin meliputi kegiatan berdoa sebelum melakukan suatu kegiatan, kegiatan sholat berjamaah di mushola, mengaji atau membaca Al-Qur'an, piket kelas, membaca buku selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai setiap hari, yasinan di hari jum'at, senam pagi, kegiatan ini dilaksanakan secara terus-menerus di dalam kelas ataupun di luar kelas, kegiatan rutin yang telah ditetapkan sekolah juga dilaksanakan kepada anak berkebutuhan khusus, namun mereka hanya dapat mengikuti sebisa mereka tidak dipaksakan karena mengingat keterbatasan mereka dalam melakukan sesuatu. Tidak hanya itu terdapat kegiatan spontan yang dilakukan seperti mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, pembiasaan peserta didik untuk mengucapkan permisi, tolong, maaf dan terima kasih, membuang sampah pada tempatnya, guru kelas dan perwakilan kelas menjenguk teman yang sakit dan tidak masuk sekolah selama 3 hari, sekolah ini juga selalu peduli korban bencana dan mengirimkan sumbangan dana kepada salah satu orang tua peserta didik yang meninggal. Kegiatan terprogram yang terlaksana di sekolah ini salah satunya kegiatan memperingati hari-hari besar nasional. Kegiatan upacara bendera di hari senin, selasa Asmaul Husna dan mengaji, rabu mendongeng, kamis membaca, jum'at yasinan. Namun dikarenakan pada saat pandemi seperti sekarang dan di sekolah dikeluarkan kebijakan untuk mengurangi kegiatan yang di luar kelas, maka ada beberapa kegiatan yang harus di tiadakan untuk beberapa saat. Kepala sekolah juga menyampaikan mengenai kegiatan terprogram telah dibicarakan diawal semester dimana

setelah melakukan evaluasi dari pendidikan karakter semester sebelumnya, kegiatan apa yang harus di hilangkan dan ditambahkan.

## **PEMBAHASAN**

Pelaksanaan pembinaan pendidikan karakter menurut Ajat Sudrajat (2011:54) dapat dilakukan melalui 4 tahap yaitu pembelajaran, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dilaksanakan di SDN 131/IV Kota Jambi. Dalam pelaksanaan pembinaan pendidikan karakter pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di SDN 131/IV Kota Jambi melalui pembelajaran terdapat cara tersendiri yaitu dengan guru menanamkan setiap nilai karakter dengan pelaksanaannya yang dilakukan ketika menjelaskan materi pembelajaran, mengaitkan setiap nilai yang akan ditanamkan dengan materi pembelajaran, dan menggunakan materi pembelajaran sebagai bahan untuk menanamkan nilaikarakter. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus sesuai pada nilai-nilai karakter dasar yang sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri (Amri, 2011).

Guru juga memberi contoh setiap nilai karakter tersebut dalam kehidupan siswa secara langsung, contoh yang kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti datang ke sekolah tepat waktu, tidak menggu teman, membantu teman saat mengalami kesulitan, tidak bertengkar, saling menghargai dan menghormati. Hal ini sejalan dengan pendapat Piaget yang menyatakan bahwa siswa sekolah dasar memasuki tahap operasional konkret sehingga dalam menguasai suatu pengetahuan membutuhkan contoh nyata (Izzati, 2008). Sementara itu, dalam menggunakan metode agar siswa berkarakter, guru menggunakan metode pembelajaran aktif yang melibatkan seluruh siswa untuk berpartisipasi secara langsung dan ikut serta dalam memberikan pendapat, melakukan diskusi, melakukan percobaan, membuat produk, ataupun melakukan pembelajaran diluar kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Novan (2013) yang menjelaskan bahwa dalam pendidikan karakter, guru dapat membimbing dan menuntun siswa agar dapat aktif dalam pembelajaran. Melalui pembelajaran aktif Anak berkebutuhan khusus bisa turut serta menampilkan potensi yang dimiliki. Guru sering menggunakan metode kerja sama agar siswa dapat saling membantu satu sama lain, dan berbaur dengan temannya yang berkebutuhan khusus.

Bagi siswa mereka akan lebih banyak mencontoh apa yang mereka lihat termasuk apa yang dilakukan oleh guru. Maka dari itu guru menunjukkan keteladanan dalam sikapnya untuk melaksanakan pembinaan nilai-nilai karakter kepada siswa. Guru menunjukkan sikap cinta dan hormat kepada semua siswa dengan memperhatikan mereka, membantu mereka dalam kesulitan, menerima dengan senang hari, bersikap adil dan tidak deskriminatif. Guru

membimbing dan menuntut siswa dengan sabar. Pada saat guru ingin meminta bantuan kepada siswa, guru selalu menggunakan kata yang sopan misalnya dengan kata “tolong”. Guru selalu memberikan kesempatan yang sama kepada siswa biasa dan siswa berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi di kelas maupun diluar kelas, guru selalu menghargai potensi yang dimiliki semua siswa di kelasnya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Zuchdi (2011) yang menjelaskan bahwa proses pengembangan karakter memerlukan model, teladan, dan contoh konkret yang konsisten, khususnya dari mereka yang menjadi panutan para peserta didik. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui penguatan penataan lingkungan dilakukan dengan cara posisi duduk siswa berganti-ganti, anak berkebutuhan khusus duduk berdampingan dengan siswa biasa, pada saat pembelajaran dibuat secara berkelompok, guru akan menempatkan siswa dalam kelompok yang berbeda agar siswa dapat saling berbaur dan membantu satu sama lain. Dalam pernyataan Koesoema (2010: 231) yang menjelaskan bahwa guru perlu membantu siswa untuk saling menghormati, saling peduli, bergabung dalam kelompok, Sementara itu, penguatan dalam penataan lingkungan sekolah didukung dengan adanya peraturan di setiap kelas, tersedianya fasilitas kebersihan yang berupa tempat sampah, sapu, dan fasilitas.

Sekolah juga menyediakan mushola bagi siswa muslim untuk dapat menjalankan ibadah sholat. Selain itu, ada juga slogan atau poster tentang nilai-nilai karakter yang dipajang di dalam kelas dan di luar kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudrajat (2011) yang menjelaskan bahwa penataan lingkungan dapat mengarah dan memberikan dukungan bagi terciptanya suasana sekolah yang terpuji, misalnya dengan penempatan baner atau slogan di lingkungan sekolah.

Selanjutnya, penguatan oleh guru juga dilakukan melalui cara mendukung setiap perilaku siswa yang telah melakukan hal baik dengan memberi penghargaan secara lisan atau dalam bentuk nilai, dengan memuji secara lisan dapat mendorong siswa untuk melakukan perbuatan yang baik. Begitu pula sebaliknya jika siswa berbuat tidak sesuai dengan nilai karakter maka guru melakukan penguatan dengan cara menasihati, menegur, dan memberikan hukuman yang mendidik. Hukuman yang mendidik misalnya siswa membuat pernyataan maaf atau janji untuk tidak akan mengulangi perbuatannya. Berdasarkan pendapat Aqib dan Sujak (2011) yang menjelaskan bahwa salah satu hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk mendorong dipraktikkannya nilai-nilai karakter adalah pemberian reward, yang dapat berupa ungkapan verbal, penghargaan non verbal, dan sebagainya.

Guru melakukan kerja sama dengan guru Shadow terkait nilai karakter pada siswa khususnya Anak berkebutuhan khusus (ABK) yang dilakukan secara tatap muka maupun

melalui telpon atau Whatsap. Guru kelas dan guru Shadow bekerja sama dalam perkembangan pembinaan nilai-nilai karakter untuk anak berkebutuhan khusus, mengenai bagaimana cara menerapkan, apa kendala yang terjadi dan bagaimana solusi dari permasalahan tersebut. Guru melakukan kerja sama dengan orang tua siswa dalam melaksanakan pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan pendapat Dharma (2011) yang menjelaskan bahwa suatu karakter tidak dapat dinilai dalam satu waktu, tetapi harus diamati dan diidentifikasi secara terus menerus dalam keseharian anak, baik di kelas maupun di rumah. Biasanya guru akan melakukan komunikasi secara pribadi kepada orang tua siswa baik itu melalui telpon biasanya terkait perkembangan setiap nilai karakter siswa, dan apa saja permasalahan nilai karakter yang sedang terjadi, tidak lupa guru juga mendiskusikan bagaimana solusi terkait permasalahan tersebut, orang tua siswa juga merespon dengan baik sehingga kerja sama dapat terjalin sangat baik dan dapat memperbudah guru dan orang tua dalam membina nilai-nilai karakter pada siswa.

Mengenai pelaksanaan pembinaan melalui pembiasaan guru melakukan dengan kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari, setiap minggu dan setiap yang ada di sekolah. Sejalan dengan pendapat Wiyani (2013) kegiatan rutin adalah kegiatan yang dikerjakan anak didik secara terus menerus dan konsisten dari waktu ke waktu. Seperti berdo'a sebelum melakukan suatu kegiatan, Sholat berjamaah di mushola, pengajian singkat, piket kelas, membaca buku selama 15 menit sebelum pembelajaran berlangsung. Dengan dilaksanakan kegiatan rutin karakter siswa yang ada di sekolah ini perlahan berubah kearah yang lebih baik. Selanjutnya pembiasaan melalui kegiatan spontan yang dilaksanakan oleh guru tanpa ada unsur direncanakan, biasanya memuji anak ketika melakukan perbuatan yang baik, dan menasehati ketika anak melakukan perbuatan yang buruk. Hal ini sejalan dengan pendapat Wiyani (2013) kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dilaksanakan pada saat itu juga.

Guru melaksanakan kegiatan spontan seperti mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, pembiasaan peserta didik untuk mengucapkan permisi, tolong, maaf dan terima kasih, membuang sampah pada tempatnya, guru kelas dan perwakilan kelas menjenguk teman yang sakit dan tidak masuk sekolah selama 3 hari, sekolah ini juga selalu peduli korban bencana dan mengirimkan sumbangan dana kepada salah satu orang tua peserta didik yang meninggal, dengan tujuan utama untuk pembiasaan dan membina nilai-nilai karakter bagi siswa. Kegiatan terprogram yang dilaksanakan telah disepakati oleh Kepala sekolah dan semua guru, diantara lain kegiatan terprogram tersebut yaitu Kegiatan upacara bendera di hari senin, selasa Asmaul Husna dan mengaji, rabu mendongeng, kamis membaca, jum'at yasinan. Adapun tujuan utama dari kegiatan terprogram yaitu untuk membentuk siswa yang berkarakter.



## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat di simpulkan bahwa guru dalam melaksanakan pembinaan pendidikan karakter pada sekolah inklusi yaitu menggunakan 4 tahap yaitu pembelajaran, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan. Melalui pembelajaran guru menanamkan nilai-nilai karakter terintegrasi melalui materi pembelajaran, guru memberikan contoh yang kontekstual dan guru menggunakan metode pembelajaran aktif di kelas. Melalui keteladanan guru memberikan contoh melalui sikap dan perilaku yang diharapkan dapat di contoh oleh siswa. Melalui penguatan guru melakukan penataan lingkungan, guru melakukan penguatan kepada siswa, guru melakukan kerja sama dengan guru shadow dan orang tua siswa. Melalui pembiasaan guru melaksanakan kegiatan rutin, kegiatan spontan dan kegiatan terprogram.

## REKOMENDASI

Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan pembinaan pendidikan karakter tersebut telah memberikan perubahan positif pada diri siswa yang dibuktikan dengan perkembangan nilai karakter yang ditampilkan oleh siswa. Siswa dapat membantu teman dalam proses pembelajaran berlangsung, siswa mematuhi peraturan yang ada, siswa berpakaian dengan rapi, seluruh siswa datang tepat waktu di sekolah, siswa melakukan perbuatan yang positif baik itu dalam kelas maupun diluar kelas, siswa mengikuti kegiatan yang ada di sekolah seperti kegiatan rutin, kegiatan spontan maupun kegiatan terprogram.

## REFERENSI

- Amri, S., Jauhari, A., & Elisah, T. (2011). *Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya
- Aqib, Z., & Sujak. (2012). *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Ghara Ilmu
- Azzet, A. M. (2011). *Urgensi pendidikan karakter di Indonesia: revitalisasi pendidikan karakter terhadap keberhasilan belajar dan kemajuan bangsa*. Penerbit dan distributor, Ar-Ruzz Media
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar
- Darmiyati, Zuchdi. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press
- Dharma Kesuma, Cepi Triatna, Johar Permana. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Koesoema, Doni. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Novan Ardy Wiyani. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Pedagogia

- Permendiknas, Republik Indonesia No 70 Tahun 2009 tentang *Pendidikan Inklusif*.
- Rofisian, N. (2018). Konsep pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar, 1*, 19-25.
- Sofan Amri, Ahmad Jauhari, dan Tatik Elisah. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran "Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter, 1*(1)
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem pendidikan Nasional*.
- UNESCO. (1994). *The Salamanca Statement and Framework For Action on Special Needs Education*. Paris: Auth
- Wiyani, N. A. (2013). Membumikan pendidikan karakter di SD. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*. Permendikbud, Republik Indonesia No 20 Tahun 2018 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter*
- Yulita, R. (2020). Pelaksanaan Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif di SD N 09 Koto Luar. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development, 2*(2), 332-338.
- Zainal, Aqib. (2011). *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya